

**ANALISIS *MAŞLAĤAH MURSALAĤ* TERHADAP SUAMI ISTRI
TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI DEMI ANAK**

(Studi Kasus Di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)

SKRIPSI

Oleh:

Rohfita Madoniyah

NIM: C91215151



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Prodi Hukum Keluarga Islam
Surabaya
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohfita Madoniyah
NIM : C91215151
Fakultas/ Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata
Islam/Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : Analisis *Masalah Mursalah* Terhadap Suami
Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai Demi
Kebaikan Anak (Studi Kasus di Desa Kroman
Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 11 September 2019

Saya yang Menyatakan



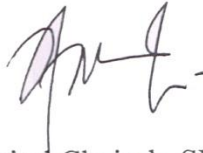
Rohfita Madoniyah
NIM. C91215151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “MASLAHAH MURSALAH TERHADAP SUAMI ISTRI
TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI” ditulis oleh Rohfita Madoniyah
NIM. C91215151 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 03 September 2019

Pembimbing,



HJ. Ifa Mutitul Choiroh, SH., M.Kn

NIP.197903312007102002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Rohfita Madoniyah NIM. C91215151 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 1 Oktober 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah dan Hukum.

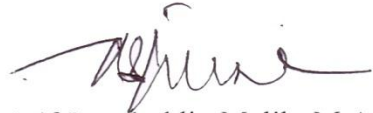
Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I




Hj. Ifa Mutitul Choiroh, SH., M.Kn
NIP. 197903312007102002

Penguji II



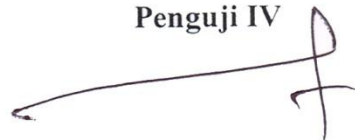
H. Arif Jamaluddin Malik, M.Ag.
NIP. 197211061996031001

Penguji III



Dr. Nur Lailatul Musyafa'ah
NIP. 197904162006042002

Penguji IV



Agus Solikin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198608162015031003

Surabaya, 10 Oktober 2019

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohfita Madoniyah
NIM : C91215151
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam
E-mail address : vhitaloras123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**ANALISIS MASLAHAH MURSALAH TERHADAP SUAMI ISTRI TINGGAL
SERUMAH PASCA BERCERAI DEMI ANAK**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Oktober 2019

Penulis

(Rohfita Madoniyah)

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan yang terjadi di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik dengan judul Analisis Masalah Mursalah terhadap Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai. Penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah sebagaimana berikut: 1. Bagaimana deskripsi suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik 2. Bagaimana Analisis Masalah Mursalah terhadap Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

Data penelitian dihimpun melalui wawancara dan dokumentasi. Dianalisis dengan teknik deskriptif, dengan pola pikir deduktif. Data juga dianalisis dengan menggunakan teori-teori Masalah Mursalah dan Kaidah Darurat terkait kasus suami istri tinggal serumah pasca bercerai.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa suami istri yang tinggal serumah di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik adalah Toni dan Ani. Setelah bercerai mereka tidak tinggal serumah, ketika Toni dan Ani tidak tinggal serumah menjadi anaknya yang bernama Rani mengalami gangguan psikis yaitu gangguan *sindrom respon stress*. Rani dapat dikatakan mengalami gangguan *sindrom respon stress* karena adanya perubahan dari perilaku yang awalnya normal, menjadi lebih *ekstrim*. Perilaku Rani ketika emosional yaitu, mulai dari memukul tubuhnya sendiri, menendang pintu rumah, melempar perabotan rumah. perilaku Rani tersebut membuat tetangga ikut menasehati Rani, akan tetapi tidak ada hasil. Berbagai upayah dilakukan Ani mulai dari menasehati Rani, memberi pilihan tinggal bersama ibu atau ayahnya akan tetapi tidak ada hasil, Rani semakin marah dan mengancam bunuh diri apabila orang tuanya tidak tinggal serumah. Sehingga Ani mengumpulkan keluarga besarnya untuk bermusyawarah, dalam musyawarah Ani mengundang pak ustad sebagai penengah. Dalam musyawarah pak ustad menyarankan kepada Ani dan Toni untuk tinggal serumah dengan syarat tidak boleh satu kamar, tidak boleh berdekatan kecuali ada orang lain.

Analisis *Maṣlaḥah Mursalah* suami istri tinggal serumah pasca bercerai sejalan dengan *maqasid al-syari'ah* dan telah terpenuhi syarat-syarat dalam pendekatan teori *Maṣlaḥah Mursalah* dalam keadaan darurat suami istri yang sudah bercerai boleh tinggal serumah untuk menyelamatkan nyawa anak, karena mengancam bunuh diri dan untuk mencegah kerusakan. Karena ketika suami istri tidak serumah anak membuat kerusakan di tetangganya. Sehingga suami istri yang sudah bercerai dibolehkan tinggal serumah untuk kemaslahatan semua orang.

Maka disarankan kepada keluarga Toni dan Ani membawa Rani ke psikiater dan juga kepada Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gresik, untuk ikut membantu mengatasi masalah ini, agar masalah ini bisa diatasi, karena tidak selamanya Toni dan Ani tinggal serumah, dan tidak menutup kemungkinan suatu saat mereka akan menginginkan keluarga yang baru.

DAFTAR ISI

SAMPUL HALAMAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Kegunaan Hasil Penelitian	16
G. Definisi Operasional.....	17
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Pembahasan	22

BAB II	LANDASAN TEORI <i>MAŞLAĦAH MURSALAH</i>, PERCERAIAN DAN KEWAJIBAN ORANG TUA TERHADAP ANAK	
	<i>A. Maşlahah Mursalah</i>	
	1. Pengertian <i>Maşlahah Mursalah</i>	24
	2. Dasar Hukum <i>Maşlahah Mursalah</i>	28
	3. Syarat-syarat <i>Maşlahah Mursalah</i>	32
	4. Macam-macam <i>Maşlahah Mursalah</i>	35
	<i>B. Perceraian</i>	
	1. Pengertian Perceraian	36
	2. Dasar Hukum Perceraian	38
	3. Syarat dan Rukun Perceraian.....	39
	4. Macam-macam Perceraian	45
	5. Akibat Hukum Perceraian	48
	<i>C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak</i>	
	1. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	51
BAB III	DESKRIPSI SUAMI ISTRI TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI DI DESA KROMAN KABUPATEN GRESIK	
	A. Gambaran Desa Kroman Kecamatan Gresik....	61
	B. Deskripsi Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai	68
BAB IV	ANALISIS <i>MAŞLAĦAH MURSALAH</i> TERHADAP SUAMI ISTRI TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI	
	A. Analisis Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai Demi Menyelamatkan Anak.....	79
	B. Analisis <i>Maşlahah Mursalah</i> Terhadap Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai	83
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....62
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....63
Tabel 3.3	Jumlah Bangunan Sekolah Desa Kroman.....64
Tabel 3.4	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Masyarakat Desa Kroman....65
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Desa Kroman Menurut Agama.....66
Tabel 3.6	Jumlah Bangunan Tempat Ibadah Desa Kroman.....66
Tabel 3.7	Jumlah Bangunan Pengembangan Dakwah Desa Kroman.....67
Tabel 3.8	Jumlah Kegiatan Keagamaan Desa Kroman.....67

serta diatas prinsip keadilan dan saling pengertian, dimana masing-masing pihak suami istri harus melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya sehingga kehidupan berumah tangga dapat berdiri kokoh³.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum : 21)⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam perkawinan memiliki tujuan yakni untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan dan rasa kasih sayang. Penyaluran nafsu syahwat untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia dapat ditempuh melalui jalur perkawinan.⁵

Menempuh kehidupan perkawinan merupakan harapan dan niat yang wajar oleh setiap orang, pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, namun memelihara dan membina keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang selalu di dambakan oleh setiap pasangan suami istri alangkah sukarnya. Pada dasarnya melakukan perkawinan itu adalah bertujuan untuk selama-lamanya, tetapi adakalanya ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perkawinan tidak

³ Butsainah as-Sayyid al-Iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2005), 19.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 479.

⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia: Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), 47.

dapat diteruskan dan harus diputus ditengah jalan atau terputus dengan sendirinya, atau dengan kata lain terjadi perceraian.

Perceraian dalam istilah ahli fiqih disebut talak atau *furqāh*. Adapun talak secara bahasa adalah perpisahan, menghilangkan ikatan dan melepaskan diri. Secara istilah talak berarti mengakhiri jalinan pernikahan dengan lafal tertentu.⁶ Sedangkan istilah hukum yang digunakan dalam Undang-undang Perkawinan yaitu putusnya perkawinan. Putusnya perkawinan merupakan perceraian atau berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan yang selama ini hidup sebagai suami isteri.⁷ Perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga, adanya perceraian karena adanya pernikahan, meskipun tujuan pernikahan bukan perceraian. Putusnya suatu perkawinan itu terjadi karena beberapa faktor. Seperti halnya dirumuskan pada pasal 38 Undang-undang Perkawinan No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi: “Perkawinan dapat putus karena: (a) Kematian, (b) Perceraian, (c) Atas putusan Pengadilan. Dalam Studi kasus di Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, faktor putusnya perkawinan mereka adalah karena putusan pengadilan yang menyatakan kalau mereka resmi bercerai berdasarkan aturan hukum yang berlaku.

⁶ Ali bin Sa'id Al-Ghamidi, *Fikih Wanita*...,307.

⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*...., 197.

Keterpaduan kerjasama antara ayah dan ibu dalam melaksanakan tugas *hadhānah* dapat diwujudkan selama kedua orang tuanya masih tetap dalam hubungan suami istri. Harapan tersebut tidak akan terwujud ketika terjadi perceraian.

Perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun, apapun alasannya perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, karena kasih sayang kedua orang tua yang merupakan unsur penting pertumbuhan mental anak tidak akan dapat

dirasakan. Putusnya rumah tangga kedua orang tua tidak jarang membawa kepada terlantarnya pengasuhan anak.

Anak sering menjadi korban dari sebuah perceraian. Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran. Kadang-kadang pertengkaran tersebut masih bisa ditutup-tutupi sehingga anak tidak tahu, namun tidak jarang anak bisa melihat dan mendengar secara jelas pertengkaran tersebut.

Pertengkaran orang tua, apapun alasan dan bentuknya, akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orang tuanya bertengkar karena hal tersebut hanya membuatnya merasa takut, sedih, kehilangan, kesepian dan bingung. Kalau sering melihat dan mendengar pertengkaran orang tuanya, anak dapat menjadi pemurung. Selain itu dampak perceraian pada anak, yaitu marah pada diri sendiri, marah pada lingkungan, bisa menjadi pembangkang selain itu anak juga bisa menjadi tidak pede dan takut mendekati lawan jenis. Perceraian orang tua, bagi anak adalah tanda kematian, keutuhan keluarganya rasanya separuh diri anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai. Anak harus menanggung beban psikis karena perceraian orang tuanya. Beban psikis ini yang apabila dibiarkan begitu saja akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Terdapat berbagai macam kepedihan yang dirasakan anak korban perceraian orang tua, seperti yang dialami anak di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik, anak tersebut bernama Rani. Rani adalah anak dari Ani dan Toni (nama samaran) yang berusia tujuh tahun. Rani mengalami

Cara-cara yang dilakukan oleh Toni dan Ani agar Rani tidak marah-marah tersebut gagal, Rani semakin histeris teriak-teriak, marah-marah bahkan sampai mengancam bunuh diri. Rani menginginkan kedua orang tuanya hidup satu rumah, akan tetapi Toni dan Ani tidak bisa kembali seperti dulu. Dengan kejadian Rani marah-marah dan mengakibatkan Rani mengalami luka dan dapat membahayakan orang lain, akhirnya Toni, Ani dan keluarga besarnya bermusyawarah dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam musyawarah pak ustad menyarankan kepada Toni dan Ani untuk tinggal serumah, demi kebaikan. Setelah bermusyawarah dengan keluarga besarnya, keluarga Toni dan Ani memutuskan Toni dan Ani untuk tinggal satu rumah dengan alasan agar Rani tidak mengalami gangguan psikis, sehingga tidak membahayakan untuk Rani dan untuk lingkungan keluarga dan tetangganya.

Menurut Hukum Islam tidak diperbolehkan Suami istri tinggal serumah pasca bercerai, jika masa *iddah* istri sudah selesai, karena dikhawairkan akan

“Nafkah dan tempat tinggal adalah hak istri, jika suami memiliki hak rujuk kepadanya”.⁹

Ayat diatas menjelaskan tentang, seorang istri yang telah diceraikan dan memiliki hak untuk diberi nafkah dan tempat tinggal selama masa *iddah* dan diharapkan selama masa *iddah* bisa memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan niatan untuk bercerai. perceraian adalah masa transisi, apabila istri dalam masa *iddah* dirujuk oleh suami, maka pernikahannya terikat lagi. Tetapi dalam masa transisi sampai masa *iddah* selesai suami tidak merujuk maka mereka seperti orang asing, masing-masing menjalani kehidupan sendiri-sendiri, tidak boleh tinggal serumah. Suami istri yang sudah bercerai, dan masih dalam masa *iddah* maka mereka belum dianggap mantan suami atau mantan istri. Mereka masih menjalani hak dan kewajiban suami istri,

Kata *maṣlaḥah* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *maslahat*. *Maṣlaḥah* secara etimologi berarti manfaat, faedah, bagus, baik, kebaikan, guna atau kegunaan. *Maṣlaḥah mursalah* adalah mendatangkan kebaikan atau yang membawa kemanfaatan dan menolak kerusakan.¹² Berdasarkan permasalahan suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai demi kebaikan anak, maka penulis menganalisis menggunakan teori *maṣlaḥah mursalah*. Karena menurut teori Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Islam pasangan suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai dan setelah selesainya masa *iddah*, dengan alasan apapun haram hukumnya. Sehingga penulis memilih untuk menganalisa menggunakan teori *maṣlaḥah mursalah*, untuk mencari jawaban apakah diperbolehkan suami, istri tinggal serumah pasca bercerai.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Maṣlahah Mursalah* Terhadap Suami Istri Tinggal Serumah Pasca Bercerai” (Studi kasus di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik)

- ### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Deskripsi suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai demi anak di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana analisis *maṣlaḥah mursalah* terhadap suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai demi anak di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik?

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkasan tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan tidak merupakan pengulangan

12

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Alauddin Makassar bernama A.Besse Suci Rezki Kasih dengan judul “Perceraian dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng”. Hasil atau isi dari Skripsi ini adalah dampak perceraian terhadap psikologi anak dan upaya mengatasi dampak perceraian pada anak. Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah anak mengalami rasa malu, rasa sedih, anak seringkali mempunyai rasah bersalah, anak bisa membenci salah satu orang tuanya, anak mulai menderita kecemasan tinggi dan ketakutan. Skripsi tersebut diatas juga menjelaskan upayah mengatasi dampak perceraian, sebaiknya orang tua bisa mengkomunikasikan pada anak dan juga memberikan penjelasan kepada anak.

Perbedaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah kalau skripsi tersebut diatas berisi perceraian dan implikasinya terhadap psikologi anak dan adapun pokok pembahasannya yaitu dampak perceraian terhadap psikologi anak dan upayah mengatasi dampak perceraian pada anak korban perceraian, dan skripsi ini lebih fokus pada suami istri yang seharusnya tidak boleh tinggal satu rumah karena suami istri sudah bercerai, akan tetapi adanya masalah mursalah/ keadaan tertentu yang mengakibatkan suami istri tinggal satu rumah untuk

kebaikan anak. Persamaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas kondisi anak akibat perceraian orang tua.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi IAIN Walisongo bernama Noor Azizah dengan judul “Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi analisis psikologis di Desa Nalumasari Jepara)” berdasarkan hasil penelitiannya di Desa Nalumsari Jepara menunjukkan bahwa akibat perceraian berdampak pada perilaku anak menjadi tidak baik. Hal itu terjadi karena sikap orang tua yang kurang komitmen dalam menjalani kehidupan rumah tangga.¹⁵ Hasil dari skripsi tersebut diatas adalah membahas seputar dampak atau pengaruh perceraian terhadap kehidupan anak.

Perbedaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah kalau skripsi tersebut diatas lebih fokus pada perceraian orang tua terhadap perilaku anak akibat perceraian orang tua dan kalau skripsi ini lebih fokus pada suami istri yang seharusnya tidak boleh tinggal satu rumah karena suami istri sudah bercerai, akan tetapi adanya *masalah mursalah* atau keadaan tertentu yang mengakibatkan suami istri tinggal satu rumah untuk kebaikan anak. Persamaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah adanya perceraian yang mengakibatkan gangguan psikis pada anak.

¹⁴A.Besse Suci Rezki Kasih, *Perceraian dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak di Kecamatan Lalataba Kabupaten Soppeng*, (skripsi—Universitas Islam Alauddin, Makasar, 2017).

¹⁵ Noor Azizah, “Perilaku Anak Akibat Perceraian (studi analisis Psikologis di Desa Nalumsari *Jepara*)”, (Skripsi--IAIN Walisongo, Semarang, 2008).

3. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Ar-Raniry bernama Resty Humairah dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga” berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut diatas adalah perceraian dalam sebuah rumah tangga tidak terjadi begitu saja, namun disebabkan beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya ekonomi, stres. Sedangkan faktor eksternal seperti perselingkuhan. Perceraian mempunyai dampak yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu menimbulkan dampak negatif pada psikologi ayah, ibu, anak.

Persamaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah dampak dari perceraian. Perbedaan skripsi tersebut diatas dengan skripsi ini adalah skripsi tersebut diatas berdampak kepada banyak pihak seperti suami, istri dan anak akan tetapi skripsi saya berdampak kepada anak.¹⁶

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sebagaimana rumusan masalah di atas sehingga nantinya, dapat diketahui secara jelas dan terperinci adakannya penelitian ini. Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

¹⁶ Resty Humairah, “Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga” (Skripsi—Ar-Raniry 2016).

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Segi teoritis

2. Segi praktis

Metode penelitian adalah cara atau tahapan-tahapan yang dapat memudahkan seorang penulis dalam melakukan sebuah penelitian, dengan tujuan dapat menghasilkan penelitian yang berbobot dan berkualitas. Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain peneliti yang digunakan.¹⁹

1. Data yang dikumpulkan

a. Data tentang perceraian suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai demi anak di Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

¹⁹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 5.

c. Data tentang profil Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian yang dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Adapun sumber data primernya adalah suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik

- 1) Toni (nama samaran)
- 2) Ani (nama samara)
- 3) Ila selaku tetangga
- 4) Sum selaku tetangga
- 5) H. Mustofa Bisri selaku pemuka Agama Islam di Desa Kroman
Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,

²⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet ke-1 (Yogyakarta : PustakaPelajar, 1998), 91.

misalnya orang lain atau lewat dokumen.²¹ Data ini bersifat menunjang dan membantu penulis dalam melakukan penelitian yang memberikan penjelasan, memperkuat dan melengkapi data dari sumber primer berupa buku daftar pustaka yang berkaitan dengan penelitian.²² Adapun sumber data skunder dalam kasus ini yaitu buku terkait *maṣlaḥah mursalah* suami istri tinggal serumah pasca bercerai, file tentang profile Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresi, jurnal dan skripsi yang terkait tentang *maṣlaḥah mursalah* suami istri tinggal serumah pasca bercerai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *interview* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yaitu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan informan.²³ Dalam penelitian ini wawancara dan Tanya jawab langsung kepada Toni selaku suami, Ani selaku istri, keluarga dari Toni dan Ani serta tetangga yang mengetahuinya sebagai referensi yang kemudian dideskripsikan menjadi sebuah narasi, untuk

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) ,

²²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 124.

²³W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 119.

Dokumentasi merupakan teknik kegiatan khusus berupa pengumpulan data, pengolahan, Penemuan kembali dan penyebaran dokumen dengan sumber yang dapat diperinci dengan jalan melihat, mencatat, dan mengabadikan dalam gambar untuk memperoleh informasi atau gambar mengenai objek yang diteliti. Sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan permasalahan. Dalam penelitian ini, data dokumen yang terkumpul adalah berkaitan dengan permasalahan yaitu, kartu susunan keluarga.

Analisis data adalah suatu cara atau proses penyerderhanaan data yang telah dilakukan di lapangan, agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yakni dengan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang berisi wawancara serta dokumentasi secara mendalam dengan menganalisa semua aspek yang berkaitan dengan objek dari penelitian ini. penelitian sebagai bahan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan info sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena, dengan

akan berdasarkan fakta
dalam penarikan kesimp
menganalisis suami istri t

Pembahasan

em pembahasan ini bertujuan agar penyusun p

pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi

tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistemastika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori yang meliputi *maṣlaḥah mursalah* yaitu pengertian *maṣlaḥah mursalah*, syarat-syarat *maṣlaḥah mursalah*, teori tentang perceraian yang meliputi pengertian perceraian, syarat dan rukun perceraian, macam-macam perceraian, akibat-akibat perceraian dan kewajiban orang tua.

Bab ketiga, membahas hasil penelitian yang berisi sekilas tentang Desa Kroman dan deskripsi suami istri yang tinggal serumah pasca bercerai.

Bab keempat, berisi tentang analisis yang meliputi konsep *maṣlaḥah mursalah* terhadap suami, istri yang tinggal serumah pasca bercerai di Desa Kroman kecamatan Gresik Kabupaten Gresik.

Bab Kelima, bagian ini berisi penutup yang berisi kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini, dan diakhiri dengan saran serta rekomendasi yang penulis berikan sesuai permasalahan.

BAB II

A. *Maslahah Mursalah*

1. Pengertian *Maslahah Mursalah*

Dari segi bahasa kata *maṣlaḥah* (مصلحة) berasal dari kata *shalaha* (صلح) yang berarti baik. Kata *maṣlaḥah* adalah seperti lafadz *Manfa'at*, baik artinya, yaitu kalimat *mashdar* yang sama artinya dengan kalimat *ash-Shalah*, seperti halnya lafadh *manfa'at*.

Maṣlaḥah Mursalah terdiri dari dua kata yaitu *maṣlaḥah* dan *mursalah* pengertian *maṣlaḥah* dalam bahasa arab adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebajikan manusia. Dalam artinya yang umum adalah setiap segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan keuntungan atau kesenangan, atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak *kemudaratan* atau kerusakan. Jadi setiap yang mengandung manfaat patut disebut *maṣlaḥah*. Dengan begitu *maṣlaḥah* itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan *kemaslahatan* dan menolak atau menghindarkan *kemudaratan*.²⁴

Dalam mengartikan *maṣlahah* secara definitif terdapat perbedaan rumusan dikalangan ulama yang kalau dianalisis ternyata hakikatnya sama. *Maslahah mursalah* menurut Imam Malik sebagaimana hasil analisis

²⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid II*, (Jakarta: Kencana, 2011), 345.

Menurut Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut asalnya *maṣlaḥah* itu berarti sesuatu yang mendatangkan mamfaat (keuntungan) dan menjauhkan *mudarat* (kerusakan), namun hakikat dari *maṣlaḥah mursalah* adalah memelihara tujuan *syara'* (dalam menetapkan hukum). Sedangkan tujuan *syara'* dalam menetapkan hukum itu ada lima, yaitu: memelihara agama, memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.²⁵

Muhammad Muslehuddin mengartikan *maṣlaḥah mursalah* adalah kepentingan bersama yang tidak terbatas, atau kepentingan yang tidak ada ketentuannya. Hal ini berangkat dari teori Imam Malik bahwa konsep syari'ah itu ada untuk kepentingan bersama, maka sesuatu yang memberikan kemanfaatan dan mencegah *kemudharatan* bersama adalah merupakan salah satu sumber syariah. Sumber baru inilah yang dinamakan *maṣlaḥah mursalah*.

²⁵ Ibid . 368.

a. Alquran

Sumber asal *maṣlaḥah mursalah* adalah dari metode Alquran yaitu pada ayat-ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَايِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur” (Qs Al-Maidah:6) ²⁸

²⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV.Pustaka Agung Harapan, 2006), 144.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّينَ
تُعَاوَنُهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾

b. Hadis

²⁹ Ibid., 143.

Selain itu sejarah membuktikan bahwa para sahabat, *tabiin*, dan para *mujtahid* dengan jelas telah membentuk hukum berdasarkan pertimbangan *masalah mursalah*. Contohnya, Abu Bakar Shiddiq

Islam, maka abu bakar pun akhirnya memenuhi saran tersebut dengan menghukumi talak tiga untuk satu kali ucapan. Umar memberikan zakat kepada orang-orang yang baru masuk Islam, menetapkan undang-undang adanya pajak, pembukuan anggaran, membangun penjara dan menghentikan pelaksanaan hukuman kepada pencuri pada tahun kelaparan.³⁵ Ustman telah mengumpulkan umat Islam dalam satu *mushaf* dan menyebarkanluaskannya pada waktu bersamaan membakar *mushaf* yang lain. Ustman meniadakan pembagian waris kepada istri yang ditalak karena rujuk dan pembagian warisan kepadanya. Ali telah membunuh para paman dari kalangan Syi'ah Rafidah.³⁶ Ulama hanafiah telah

³⁶ Ibid.,

Contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa para sahabat dan imam mazhab dalam menetapkan hukum berdasarkan *maṣlaḥah mursalah*. Hal ini dilakukan karena hukum sesuatu tersebut tidak ada dalam Alquran, hadis, ijmak, dan *qiyas*. Maka *maṣlaḥah mursalah* sebagai salah satu metode *ijtihād* selamanya akan tetap dilakukan terlebih untuk zaman sekarang dan seterusnya karena melihat permasalahan yang terus berkembang dan kompleks yang hukumnya tidak terdapat dalam *nash*.

3. Syarat-Syarat *Maslahah Mursalah*

Dalam menggunakan *maṣlaḥah mursalah* sebagai para ulama berhati-hati agar tidak membentuk hukum berdasarkan nafsu semata. Berdasarkan hal tersebut, para ulama menyimpulkan syarat-syarat *maṣlaḥah mursalah* yang dipakai sebagai dasar pembentukan hukum, sebagai berikut:

- a. *Maṣlaḥah mursalah* itu bersifat nyata dan, dapat diterima oleh akal sehat bahwa hal itu benar-benar mendatangkan manfaat bagi manusia dan menghindarkan dari *mudharat* secara utuh dan menyeluruh sejalan dengan tujuan *syara'* dan tidak berbenturan dengan prinsip dalil *syara'* yang telah ada baik dalam Al quran maupun hadis. Contohnya, menjatuhkan talak itu bagi hakim saja dalam segala keadaan.³⁸

³⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Barsany dan Moh. Tolhah Mansoer, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996),129.

³⁸ Sapiudin Shidiq, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 89.

- Menurut ulama Malikiyyah dan Hanabilah untuk menjadikan *masalah mursalah* mensyaratkan tiga syarat, yaitu:
- Kemaslahatan* itu sejalan dengan kehendak *syara'* dan termasuk dalam jenis *kemaslahatan* yang didukung nash secara umum.
 - Kemaslahatan* itu bersifat rasional dan pasti, bukan sekedar perkiraan, sehingga hukum yang ditetapkan melalui *masalah mursalah* itu benar-benar menghasilkan manfaat dan menghindari atau menolak *kemudharatan*.

⁴⁰ Ibid.,

c. *Kemaslahatan* itu menyangkut kepentingan orang banyak, bukan kepentingan pribadi atau kelompok kecil tertentu.

Ulama hanafiyah mengatakan bahwa untuk menjadikan *maṣlaḥah mursalah* sebagai dalil disyaratkan *maṣlaḥah* tersebut berpengaruh pada hukum. Artinya, ada ayat, hadis atau ijma' yang menunjukkan bahwa sifat yang dianggap sebagai kemaslahatan itu merupakan '*illat* (motif hukum)⁴¹

Imam al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat *maṣlaḥah mursalah* sebagai berikut:

- Maṣlaḥah* itu sejalan dengan jenis tindakan-tindakan *syara'*
- Maṣlaḥah* itu tidak meninggalkan atau bertentangan dengan *syara'*
- Maṣlaḥah* itu termasuk ke dalam kategori *maṣlaḥah* yang *dharūrī*,
- menyangkut kemaslahatan orang banyak dan universal, yaitu berlaku sama untuk semua orang.⁴²

Untuk menjaga kemurnian metode *maslahah mursalah* sebagai landasan Hukum Islam, maka harus mempunyai dua dimensi penting, yaitu sisi pertama harus tunduk dan sesuai dengan apa yang terkandung dalam *nash* (Alquran dan Hadis) baik secara tekstual atau kontekstual. Sisi kedua harus mempertimbangkan adanya kebutuhan manusia yang selalu berkembang sesuai zamannya. Kedua sisi ini harus menjadi pertimbangan yang secara cermat dalam pembentukan hukum Islam, karena bila dua sisi di atas tidak berlaku secara seimbang, maka dalam hasil *istinbath* hukumnya akan menjadi sangat kaku disatu sisi dan terlalu

⁴¹ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), 121.

⁴² Ibid., 123.

Dari ketentuan di atas dapat dirumuskan bahwa *maṣlaḥah mursalah* dapat dijadikan sebagai landasan hukum serta dapat diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari bila telah memenuhi syarat sebagai tersebut di atas, dan ditambahkan *maṣlaḥah* tersebut merupakan *kemaslahatan* yang nyata, tidak sebatas *kemaslahatan* yang sifatnya masih prasangka, yang sekiranya dapat menarik suatu kemanfaatan dan menolak *kemudharatan*. Dan *maṣlaḥah* tersebut mengandung kemanfaatan secara umum dengan mempunyai akses secara menyeluruh dan tidak melenceng dari tujuan-tujuan yang dikandung dalam Alquran dan al-Hadis.

Maslahah mursalah sebagai metode hukum yang memper-
adanya kemanfaatan yang mempunyai akses secara u
kepentingan tidak terbatas, tidak terikat. Dengan kata lain

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا تَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ
وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ
بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١٠﴾

3. Syarat dan rukun perceraian

1) Orang (suami) yang menjatuhkan talak

a) Berakal sehat, maka tidak sah talaknya anak kecil atau orang gila

c) Tidak dipaksa

e) Tidak main-main atau bergurau

g) Tidak dalam keadaan bingung

2) Istri yang dapat dijatuhkan talak

a) Perempuan yang dinikahi dengan sah

c) Belum habis masa *iddahnya*, pada talak *raj'i*.

3) Kata-kata talak/ *shighot* talak

a) Kata-kata talak mutlak

i. Kata-kata tidak tegas (sindiran)

Sindiran artinya lafal yang tidak ditetapkan untuk perceraian, tetapi bisa berarti talak dan lainnya. Misalnya “*anti bainun*” أَنتَ بَيْنٌ engkau terpisah (terjauh) dari kejahatan. Atau kata-kata “perkaramu ada ditanganmu sendiri” artinya istri bertanggung jawab atas dirinya sendiri terlepas dari suaminya, dan bisa berarti istri berhak membelanjakan hartanya, contoh lain seperti “engkau haram bagiku” artinya bisa haram sebagai istri atau haram menyakiti dirinya. Dalam hal kata-kata yang tidak tegas atau sindiran.⁵¹

Dengan demikian, talak dengan kata-kata sindiran tidak dianggap sah kecuali bila disertai dengan adanya niat. Sekalipun yang mengucapkan itu berkata dengan jelas, tetapi maksudnya bukan untuk *menalak* melainkan dalam makna yang lain, maka tidak dibenarkan kalau diputuskan telah jatuh talak. Berkenaan dengan kata-kata

b) Kata-kata talak terbatas

b. Syarat Perceraian

⁵³ Ibid., 61.

1) Orang yang menjatuhkan talak itu sudah *mukallaf*, *baligh* dan berakal sehat. Tidak sah talaknya anak kecil, orang gila dan orang-orang yang sedang tidur.

3) Talak dijatuhkan sesudah nikah yang sah, tidaklah ada artinya perempuan yang belum dinikahi diceraikan⁵⁴

Secara garis besar ditinjau dari segi boleh atau tidaknya *rujuk* kembali, talak dibagi menjadi dua macam, yaitu :

Talak *raj'i* yaitu talak dimana suami masih mempunyai hak untuk merujuk kembali istrinya, setelah talak itu dijatuhkan dengan lafal-lafal tertentu, dan istri benar-benar sudah *digauli*. Yang termasuk dalam kategori talak *raj'i* adalah sebagai berikut:⁵⁵

2) Talak karena *ila'* yang dilakukan oleh hakim

⁵⁵ Ibid., 17.

3) Talak *hakamain*

b. Talak ba'in

1) Talak *ba'in sugra*

Talak *ba'in sugra* begitu diucapkan dapat memutuskan hubungan suami istri. Karena ikatan perkawinannya telah

Talak *ba'in kubra* yaitu talak yang terjadi sampai tiga kali penuh dan tidak ada *rujuk* dalam masa *iddah* maupun dengan nikah baru, kecuali dalam talak tiga sesudah ada *tahliil*.

Hukum talak *ba'in kubra* sama dengan *ba'in sughra* yaitu memutuskan hubungan perkawinan dan suami istri tidak ada hak untuk rujuk kembali, kecuali setelah perempuan itu menikah lagi dengan laki-laki lain dan telah *digaulinya*, tanpa ada niat *tahlil* kemudian bercerai.

a) Talak *li'an*

⁵⁷ Ibid., 34

- Istri yang akan menjalani iddah ditinjau dari segi keadaan waktu berlangsungnya perceraian adalah sebagai berikut :

b. Akibat perceraian menurut Undang-undang

a. Hubungan antara keduanya adalah asing dalam arti harus berpisah dan tidak boleh saling memandang, apabila bergaul sebagai suami istri. Bila terjadi hubungan menurut jumhur ulama termasuk *zinah*.

c. Melunasi utang yang wajib dibayarkan dan belum dibayarnya selama masa perkawinan, baik dalam bentuk *mahar* atau nafkah yang menurut ulama wajib dilakukannya bila ada waktunya dia tidak dapat membayarnya. Begitu pula mahar yang belum dibayar atau dilunasinya, harus dilunasinya setelah bercerai.

d. Belaku atas istri yang diceraikan ketentuan *iddah*.

- e. Pemeliharaan terhadap anak atau *hadhanah*.⁶⁰

Dalam Undang-Undang perkawinan nomor satu tahun 1974 pasal 41 disebutkan bahwa akibat putusnya perkawinan karena perceraian adalah :

- a. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, semata-mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai pengasuhan anak Pengadilan memberi keputusannya.
- c. Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, dan bila ternyata dalam kenyataannya bapak tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul kewajiban tersebut.
- d. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dengan terjadinya perceraian maka hubungan suami istri menjadi putus, baik itu cerai mati atau cerai hidup. Dalam hal perkawinan putus karena talak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan itu merupakan suatu kewajiban baginya, sebagaimana diatur dalam pasal 149 Kompilasi Hukum Islam, sebagai berikut :

Bagian pertama akibat talak :

⁶⁰ Ibid., 303.

- a. Memberikan *mut'ah* yang layak kepada bekas istrinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas istri tersebut *qobla al dukhul*.
- b. Memberi nafkah, maskan dan kiswah kepada bekas istri selama dalam *iddah*, kecuali bekas istri telah di jatuhi talak *ba'in* atau *nusyur* dan dalam keadaan tidak hamil.
- c. Melunasi mahar yang masih terutang seluruhnya dan separuh apabila *qabla al dukul*.
- d. Memberikan biaya *hadhanah* untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun.

a. Bagi seorang istri yang putus perkawinannya berlaku waktu tunggu atau *iddah*, kecuali *qobla al dukhul* dan perkawinannya putus bukan karena kematian suami.

- 1) Apabila perkawinan putus karena kematian, walaupun *qobla al dukhul*, waktu tunggu ditetapkan 130 hari
- 2) Apabila perkawinan putus karena perceraian, waktu tunggu bagi yang masih haid ditetapkan tiga kali suci dengan sekurang-kurangnya Sembilan puluh hari, dan bagi yang tidak haid ditetapkan Sembilan puluh hari.

- d. Bagi perkawinan yang putus karena perceraian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak jatuhnya putusan Pengadilan Agama yang mempunyai kekuatan hukum yang tetap, sedangkan bagi perkawinan yang putus karena kematian, tenggang waktu tunggu dihitung sejak kematian suami.
- e. Waktu tunggu bagi istri yang pernah haid sedang hamil dan mengalami iddah tidak haid karena menyusui, maka iddah

Selain itu, ada beberapa akibat hukum lebih lanjut dari perceraian, sebagaimana diatur dalam Pasal 156 Kompilasi Hukum Islam sebagai berikut :

- 1) Wanita-wanita dalam garis lurus keatas dari ibu
 - 2) Ayah
 - 3) Wanita-wanita dalam garis lurus keatas dari ayah
 - 4) Saudara perempuan dari anak yang bersangkutan
- b. Anak yang sudah *mumayiz* berhak memilih untuk mendapatkan *hadanah* dari ayah atau ibunya.
- c. Apabila pemegang *hadanah* tidak dapat menjamin keselamatan jasmani dan rohani anak, meskipun biaya telah tercukupi, maka atas permintaan kerabat yang bersangkutan pengadilan dapat memindahkan hak *hadanah* kepada kerabat lain yang mempunyai hak *hadanah* pula.
- d. Semua biaya *hadanah* dan nafkah anak menjadi tanggungan ayah menurut kemampuannya, sekurang-kurangnya sampai anak tersebut dewasa dan dapat mengurus diri sendiri (21 tahun).
- e. Bila terjadi perselisihan mengenai *hadanah* dan nafkah anak, pengadilan agama mengenai putusanya berdasarkan undang-undang hak asuh anak.

- f. Pengadilan dapat pula dengan mengikat kemampuan ayahnya menetapkan jumlah biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak tidak turut padanya.⁶¹

C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Dalam Undang-undang perkawinan mengatur kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya meskipun rumah tangga telah putus karena perceraian. Kewajiban orang tua meliputi :

1. Orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya
2. Orang tua mewakili anak mengenai perbuatan hukum didalam dan diluar pengadilan.
3. Sebagaimana diatur dalam Pasal 41 Undang-undang Perkawinan dijelaskan bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bila mana bapak tidak dapat memenuhi kewajibannya, pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya pemeliharaannya dan pendidikan yang di perlukan anak, kewajiban tersebut tetap berlaku meskipun kekuasaan sebagai orang tua dicabut.

Dari penjelasan diatas bahwa kewajiban orang tua yang dimaksud tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, meskipun perkawinan kedua orang tua putus. Bapak dan ibu wajib memelihara dan mendidik anak mereka yang belum dewasa, walaupun hak untuk memangku

⁶¹ *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Kesindo Utama), 241.

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
2. Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya.
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.

4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya
5. Jika suami istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan Agama.

Kewajiban orang tua terhadap anak juga diatur dalam Pasal 9 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa orang tua yang pertama-tama yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara fisik, jasmani maupun sosial. Tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban memelihara dan mendidik anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkemauan, serta berkemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila.

**DESKRIPSI SUAMI ISTRI TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI DI
DESA KROMAN KECAMATAN GRESIK KABUPATEN GRESIK**

Penulis melakukan riset di Balai Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik. Dalam hal ini penulis meminta izin riset kepada Dekan Fakultas Syari'ah dan kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Gresik untuk melakukan izin riset di Balai Desa Kroman pada tanggal 21 Juni 2019 penulis mendapat izin kepada Kepala Desa di Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik untuk melakukan riset. Penulis melakukan riset dari pukul 09.00 sampai selesai. Sehingga penulis mendapat banyak informasi tentang Desa Kroman kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik sebagai berikut :

a. Suhu Udara Rata-rata : 33 C

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	132 Orang
2	SD/MI	1685 Orang
3	SMP/MTS	984 Orang
4	SLTA/MA	1175 Orang
5	AKADEMI/D1-D3	127 Orang
6	SARJANA	84 Orang
Total		4187 Orang

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kroman tahun 2019 mayoritas berpendidikan SD/MI. Tidak hanya pendidikan saja, di Desa Kroman juga memiliki bangunan sekolah, adapun bangunan sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Bangunan Sekolah	Jumlah
1	Paud	1
2	Tk	1
3	SD/MI	1
Total		3

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, bangunan sekolah di Desa Kroman, Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik terdapat tiga bangunan sekolah, sehingga dengan adanya tiga bangunan sekolah di Desa Kroman maka memudahkan masyarakat yang jenjang pendidikan paud dan TK untuk memilih sekolah yang lebih dekat dengan jarak rumahnya, dan tidak adanya bangunan di tingkat SMP dan SMA, maka masyarakat yang tingkat pendidikanya di SMP dan SMA bersekolah di luar Desa Kroman karena tidak adanya bangunan sekolah di tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Adapun jumlah jenis pekerjaan di Desa Kroman Kecamatan Gresik, Kabupaten pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil	41 Orang
2	Swasta	153 Orang
3	Pedagang	319 Orang
4	Pertukangan	54 Orang
5	Nelayan	263 Orang
6	Pemulung	3 Orang
Total		833 Orang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi penduduk Desa Kroman mayoritas mata pencahariannya adalah pedagang, oleh karena itu setiap harinya mereka berdagang, mulai dari berdagang di rumah sampai berdagang di pasar yang jarak dengan pasar relatif dekat. Mereka berdagang banyak hal mulai dari pedagang ikan, sayur, baju penjual kelontong dan juga ada yang membuka usaha songkok. Selain pedagang masyarakat desa Kroman mata pencahariannya adalah nelayan, dekatnya laut membuat masyarakat desa Kroman juga bermata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian secara umum dapat digambarkan keadaan sosial keagamaan Desa Kroman pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 5

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1	Islam	4179 Orang
2	Kristen	-
3	Katolik	8 Orang
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Total	4187 Orang

Sumber data : Laporan Kependudukan Desa kroman Tahun 2019

Dengan demikian masyarakat Desa Kroman Sembilan puluh delapan persen adalah beragama Islam dan delapan persen beragama Katolik. Sehingga di Desa Koman memiliki banyak tempat ibadah orang muslim, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah yaitu :

Tabel 6

No	Bangunan Ibadah	Jumlah
1	Masjid	1 Majid
2	Mushallah/Langgar	6 langgar
Total		7 Bangunan

Sumber data : Laporan Kependudukan Desa kroman Tahun 2019

Dari tabel diatas terdapat satu masjid yaitu masjid Lazzim dan terdapat enam langgar/mushallah yaitu : langgar Sindujoyo, langgar Babusallam, langgar Magfiroh, langgar Sawo, langgar Mutaqqin, langgar Mejono. Banyaknya tempat ibadah yang bukan hanya sebagai tempat shalat semata, melainkan untuk kegiatan pengembangan *dakwah* Islam.

Pengembangan *dakwah* tersebut juga dilakukan melalui pendidikan agama dengan membangun Madrasah Diniyyah, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) sebagai wadah untuk mengajarkan ajaran Islam sejak dini. Adapun jumlah bangunan pengembangan *dakwah* pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 7

Jumlah Bangunan Pengembangan *Dakwah*

No	Bangunan	Jumlah
1	Madrasah Diniyah	1 Bangunan
2	TPQ	2 Bangunan
Total		3 Bangunan

Sumber data : Laporan Kependudukan Desa kroman Tahun 2019

Selain kegiatan pengembangan *dakwah* ada juga kegiatan keagamaan masyarakat di Desa Kroman sebagai berikut :

Tabel 8
Jumlah Kegiatan Keagamaan

No	Kegiatan Keagamaan	Jumlah
1	<i>Tahlilan</i>	2
2	<i>Diba'an</i>	5
3	<i>Yasinan</i>	1
Total		8

Sumber data : Laporan wawancara kepada Agus Harianto Tahun 2019

Dengan melihat tabel 8 kegiatan *tahlilan* berjumlah dua kegiatan yaitu dilakukan di langgar Sindujoyo satu minggu diadakan satu kali pada hari rabu jam 15.30 dan dilakukan di langgar Sawo pada hari kamis jam 15.30.

Tidak hanya *tahlilan* dan *diba'an* ada juga *tahlian* yang dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari sabtu jam 15.30 bertempat di masjid Lazim yang di hadiri oleh semua masyarakat Desa Kroman.

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Perceraian memiliki akibat hukum yaitu hubungan antara keduanya adalah asing dalam arti harus berpisah dan tidak boleh saling memandang, tidak boleh satu rumah, apabila sampai bergaul layaknya sebagai suami istri, maka termasuk zinah.

Seperti permasalahan yang dialami oleh Toni dan Ani. Setelah bercerai. Toni dan Ani tinggal serumah. Mereka tinggal serumah disebabkan karena anak mereka yang bernama Rani mengalami gangguan psikis ketika Toni dan Ani tidak tinggal serumah.

Penulis melakukan wawancara dengan Ani Kumalasari selaku mantan istri Toni pada tanggal dua puluh lima Juni 2019 pukul 09.00 WIB di Desa Kroman Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik. Ani menceritakan sebab dia bisa tinggal serumah dengan mantan suaminya yang bernama Toni.

“ngene ceritane mbak, pas tanggal empat april 2018 aku karo mantan bojoku iki awale tukaran, wajarkan, wong rumah tangga mosok nggk atek tukaran, la tamba sue tamba sue tukarane iku mau tamba nemen, dadi aku wes nggk nyaman mane karo mantan bojoku, aku wes nggk cocok. pas hari jumat tangal enam Juni 2018 mantan bojoku iku mau ngomong nak garepe ibuku nek bojo ku pengen pisah teko aku, terus yo tak setuju wong aku wes nggk nyaman karo dee, ibuku yo setuju sisan karo keputusan ku mbek mantanku iku. Tanggal tiga puluh juni 2018 bojoku langsung ngajukno cerai nak pengadilan Agama Gresik mbak. La pas tanggal dua puluh tuju agustus 2018 Hakim Pengadilan Agama Gresik mau mutusno nek aku karo bojoku mau wes resmi berpisah. Dua hari pas mari putusan perceraian bojoku langsung metu teko omahe ibuku. Pas mantan bojoku mau metu teko omae ibu ku mbak, anakku seng namae Rani, umure tuju Tahun, goleki mantan bojoku terus, tak wara nek ayahe kerja. Pas dua minggu iku anakku ngerti nek ayahe wes nggk manggon nak omah mane. Anakku mulai nangis dan ngamok-ngamok goleki ayahe, padahal wes tak bujui nek ayahe kerja tapi anakku nggk percoyo soale ngerti nek ayahe wes nggk manggon nak omah mane. Pas tiga hari mari kejadian iku ayahe marani nak omah jepek barang-barange (baju-baju), pas ayahe mole anakku mau langsung nangis-nangis jingkrak-jingkrak, wes tak tuturi, wes tak jelasno nek ayahe wes gk isok tinggal sak oma mane, anakku iku mau mala nangis gk karo-karoan, lawang omah iku di jejek, remot tv iku di uncalno. Di tuturi ibuku yo gk mempan anakku iku mau tamba ndadi, nyawat-nyawat panci, pereng pecah, la nek koyok ngunu tonggo yo kaget, sampek tonggo podo marek kabe, ngasakno anakku ngamok-ngamok koyok ngunu. Tonggo ku iku mau yo nuturi anakku ben nggk ngamok, ngelem-ngelem ben nggk ngamok eh tamba anakku mau tamnba ngamok golong-golong nak latar, tanaman tonggoe di pecahno, sandale tonggoe di uncal-uncalno maringono melbu nak omae tonggoku sebela la kok omae di acak-acak sisan. Aku karo ibuku tamba wedih soale atek ngerusak barange tonggo-tonggoku, terus mantan bojoku iku mau langsung tak telfon, tak kongkon marani nak omah. Pas mantan bojoku wes totok omah anakku iku mau langsung meneng karo ngerangkul ayahe. Alhamdulillah wes nggk ngamok-ngamok mane anakku. Pas mantan bojoku mole anakku ngamok-ngamok mane. Anakku mau tak warai nek tinggal karo ibu opo ayah? Anakku jawab tinggal karo ibu ambek ayah. Padahal wes tak tuturi nek ibu karo ayah iki wes gk isok tinggal sak omah, anakku ndadi mane, awake dewe di antem-antemi, gowo ladeng gawe ngancem nek ayah gk tinggal nak uma tak mati ae, Yaallah lak wedi ngunu aku. Pas dua bulan mari aku cerai, aku karo mantan bojoku iku mau nyelok keluargaku dan keluargae mantan bojoku kanggo musyawarah, golek jalan seng tepak kanggo masalah iki mau. Musyawarah di rundingno nak omah iki karo keluargaku, keluargae mantan bojoku dan pak ustad, aku nekak’no pak ustad ben isok ngei dalam tengah. Pas mari musyawarah semua mutusno nek aku karo mantan bojoku iku mau tinggal sak omah dengan syarat nggk oleh parek-parek, turue beda kamar, nek ketemu harus onok wong lio alias gk ole berdua’an dan ibu karo keluargaku mau tinggal sak umah karo aku lan mantan bojoku iku mau. dua

⁶⁵ Ani Kumalasari (nama samaran), *wawancara*, Desa kroman Kabupaten Gresik, 25 Juni 2019.

marah. Pihak keluarga dan tetangga sudah memberi penjelasan dan nasehat untuk Rani agar tidak marah-marah, akan tetapi tidak ada hasil, Rani semakin marah. dua bulan setelah putusan perceraian Ani dan Toni memanggil pak ustad (sebagai penengah) untuk mencari solusi dan menyelesaikan masalah Ani dan Toni, setelah bermusyawarah pak ustad menyarankan Ani dan Toni tinggal serumah dengan syarat Ani dan Toni tidak boleh berdekatan, tidak boleh satu ruangan, dan mereka tidak boleh ketemu kecuali ada orang lain bersama mereka. Dua bulan delapan hari pasca putusan perceraian Toni mulai tinggal di rumah Ani dan sampai dengan sekarang mantan suami Ani tinggal di rumah Ani. Sikap Rani setelah kedua orang tuanya tinggal serumah adalah baik-baik saja, tidak marah-marah, tidak merusak barang-barang dan tidak mengancam bunuh diri karena orang tuanya sudah tinggal serumah. Semenjak bulan april Toni jarang ke rumah (kadang tinggal dirumah, kadang tidak) karena Toni harus ke luar kota untuk tuntutan pekerjaan. Sikap Rani ketika ditinggal ayahnya pergi keluar kota, awalnya marah-marah tetapi marahnya tidak berkelanjutan karena sudah di janjikan oleh Toni kalau Toni pergi kerja dan akan kembali lagi. Ani belum membawa Rani ke psikiater disebabkan masalah ekonomi dan ketidak tahuan tempat psikiater.

Hal ini senada apa yang dikatakan oleh Ila yaitu tetangga dari Ani Kumalasari, Ila menceritakan sebagai berikut

“ison ngerti, nek mbak Ani iku tinggal sak omah karo mas Toni mantan bojoe iku, perkro anake seng namae Rani, Rani iku nggag gelem nek wong tuoe bedo omah, pas Toni metu teko uma Rani ngamok-ngamok, jerit-jerit pas tak parani iku aree golong-golong, nguncal panci, wadah-wadah. Eson karo tonggoku wes nuturi, wes ngedem-ngedem ben Rani nggag ngamok-ngamok tapi nggag onok hasile. Rani tamba ndadi, pot kembange yuk Sum,

sampek di karat-karetno, isi omae mbak Sri iku yo di acak-acak sisan. Seng tak wedeni iku Rani atek gowo ladeng ngancem bunuh diri nek wong tuoe nggag tinggal sak oma. Sakno keluargae mabk Ani, ibue mbak Ani nangis-nangis bingung kabe pas ngasakno kelakuan Rani. Pas mbak Ani karo mas Toni tinggal sak omah, wong kampong heboh podo ngerasani kabe (wes cerai kok tinggal sak omah), ison iki yo sakno karo mbak Ani, ngempet tanges terus pas di rasani tonggo-tonggo. Padahal mbak Ani gelem tinggal karo mantan bojoe iku yo perkoro nyelametno anake seng dadi stres pas wong tuoe pisah.⁶⁶

Dari pernyataan ibu Ila yakni tetangga dari Ani dapat di simpulkan bahwa ibu Ila mengetahui sendiri kalau Ani dan mantan suaminya tinggal satu rumah setelah bercerai, tidak hanya itu ibu Ila juga mengetahui sendiri kejadian Rani yaitu anak Ani yang marah-marah ketika mantan suami Ani pergi dari rumah Ani, Ila dan tetangganya sudah menasehati Rani agar tidak marah-marah, akan tetapi tidak ada hasil Rani semakin marah, kemarahan Rani tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Siti Sumaida yaitu tetangga Ani. Siti Sumaidah menceritakan sebagai berikut

Ison ngerti nek Ani karo mantan bojoe manggon sak omah. Layo Rani iku lo kok isok ngamok-ngamok, pot kembangku di pecakno, dikarat karitno. Tak tuturi ben gak ngamok, mala tamba ngamok teros di gendong anakku dijak nak omah ben isok meneng eh mala tamba ngamok. Barang-barang seng nak omah diuncal-uncalno, sandal-sandal di uncalno sisan. Anak ku digepok karo Rani, ditendang karo Rani. Dituturi wong-wong yo gk isok tamba ngamok-ngamok tamba gowo watu diuncalno dang. Dadi tonggo-tonggo gk wani mane nuturi soale tingkae Rani wes bahaya. Layo ison sakno karo keluargae Rani. wong kelakuane Rani medeni. Rani mek jalok ayae tinggal mane karo ibue. Layo lak gk oleh wong wes cerai kok mosok tinggal sak omah terus, ison wedi nek Ani karo mantan bojoe iku onok opo-opo nek tinggal sak omah soale kan wes cerai. Isok gk setuju nek Ani karo mantan bojoe sak omah tapi kek opo mane wong Rani ngamok-ngamok terus. Ngamoke medeni sisan.⁶⁷

⁶⁶ Ila sutiasi, *wawancara*, Desa Kroman Kabupaten Gresik, 25 Juni 2019

⁶⁷ Siti Sumaida, *wawancara*, Desa Kroman Kabupaten Gresik, 25 Juni 2019

Tidak hanya Ani, Ila, dan Sum penulis juga mendatangi pak Ustad untuk mencari tahu jawaban pak ustad yaitu menyarankan ibu Ani dan mantan suaminya tinggal serumah. Pak ustad menjelaskan alasan membolehi Ani dan mantan suaminya sebagai berikut :

“Kulo ngertos, sakderenge tiange niku manggon sak omah kulo di suwun ndugi teng musyawrahe kluarga bu ani dados penengah. Sakjane suami istri niki pun pisah niku jelas haram hukume . Kulo nyarano Ani kale mantan bojone manggoni sak omah damel katah pertimbangan. Kulo nyetujui mawi pertimbangan lamuno Ani lan mantan bojone mboten sak omah, anak Ani seng namine Rani niki bakal mbahayani tiang katah yakni bakal mbahayani awake kiambak (ngelarake awake dewe), bakal mbahayani keluarga lan bakal mbahayani masyarakat sekitar seng parek kale keluargane bu ani. Sebab niku mau kulo mboten mutusi saknaliko , kulo mutusi mawi pertimbangan lan kulo mutusi supados ngehindari kerusakan kangge kabeh uwong. Seng lintu saking nduwur mau kulo ngeh nyukani syarat dateng Ani lan mantan bojone mboten angsal sekamar (ruange benten). Mboten angsal peparekan kecuali katah tiang. Dados bu ani lan mantan bojone mboten angsal ketemu teng kamar seserchan lan teng jeding ,bu ani lan mantan bojone angsal ketemu naliko kempal kale anake, lan keluarga ngawasi”.⁶⁸

Dari penjelasan pak ustad dapat disimpulkan bahwa pak ustad menyarankan Ani dan Toni, tinggal serumah dengan banyak pertimbangan, salah satunya yaitu apabila Ani dan Toni tidak satu rumah maka akan mengakibatkan kerusakan untuk tetangga Ani dan dapat membahayakan

⁶⁸ H. Mustofa Bisri, *wawancara*, Desa Kroman Kabupaten Gresik, 27 Juni 2019

“Benar, pada tanggal tiga puluh Juni 2018 saya mengajukan permohonan cerai talak di Pengadilan Agama Gresik, alasan saya mengajukan permohonan adalah karena saya dan istri saya sering bertengkar, masalah kecil di besar-besarkan sama mantan istri saya, hampir setiap hari ada saja permasalahan antara saya dan istri saya. Saya merasa nggak nyaman punya istri setiap harinya selalu marah-marah mulai masalah kecil sampai masalah besar pasti marah-marah. Pada tanggal dua puluh tuju Agustus 2018 Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Gresik menjatuhkan talak satu *raj’i*. Dua hari setelah putusan perceraian saya pergi dari rumah ibu mantan istri saya, setelah saya pergi dari rumah, saya tinggal di rumah orang tua saya. Setelah saya pergi dari rumah saya tidak tau kalau anak saya yang bernama Rani marah-marah dan ingin saya satu rumah lagi sama mantan istri saya. Saya lupa tanggal brpa, mantan istri saya telfon dan mengabarkan kalau Rani marah-marah dan saya disuruh datang kerumahnya. Setelah saya bertemu dengan Rani, dia langsung diam dan memeluk saya. Dia saya ajak main dan beliin jajan biar dia nggak nangis lagi, setelah bermain Rani tertidur jadi langsung pulang saya. Tiga hari setelah itu saya ditefon mantan istri saya untuk ngumpulin keluarga saya dan datang ke rumah mantan istri saya. Pas kumpul keluarga saya dan keluarga mantan istri, saya diceritai semua sama mantan istri saya dan ibunya bahwa setelah saya pulang dari rumah, Rani marah lagi, kemarahanya ini lebih parah pakai memegang pisau dan mengancam kalau mau bunuh diri. Setelah saya mendengar cerita itu saya langsung kaget dan takut kalau anak saya nanti berbuat tambah parah kalau saya nggak serumah sama mantan istri saya. Waktu saya temui Rani itu saya sudah menasehati kalau ayah tidak bisa tinggal satu rumah lagi sama ibu, Rani langsung marah mangkanya saya ajak beli jajan agar nggak marah. setelah kumpul-kumpul pak ustad menyarankan agar saya dan mantan istri saya tinggal serumah lagi sampai Rani sembuh dari kemarahanya. Dan keluarga sepakat semua bahwa saya boleh tinggal serumah sama mantan istri saya dengan syarat saya tidak boleh satu kamar dengan Ani dan saya juga tidak boleh berdekatan dengan Ani kecuali ada orang lain. Sebenarnya, saya berat kalau tinggal serumah lagi sama Ani, saya takut kalau nanti saya ada rasa lagi sama Ani, tapi saya sudah tidak kuat dengan

kelakuan Ani yang selalu marah-marah. Setelah saya tinggal serumah dengan Ani, Rani senang dan tidak marah-marah lagi, setiap saya jalan ke rumah pasti ada saja yang menanyakan saya kenapa kok tinggal serumah, kan sudah bercerai, pasti ada aja yang marahi saya tapi tidak saya hiraukan. Saya kasian sama Ani yang sering ditanyai tetangga. Sekarang saya jarang tinggal di rumah itu karena saya sering dipanggil untuk kirim barang keluar kota. Awalnya ya Rani marah-marah tapi saya janjikan kalau saya nggak lama-lama perginya dan kalau pulang saya belikan boneka, akhirnya Rani mau menerima meskipun masi menangis. Saya juga ingin keluar dari rumah ini, saya belum membawa ke psikiater mbak, tanggungan saya banyak, anak saya, ibu saya dan adik saya yang masi sekolah juga saya bantu sekolah, jadi saya nggak bisa membawa ke psikiater dan saya juga nggak tahu psikiater itu dimana tempatnya.

Dari Penjelasan Toni dapat disimpulkan bahwa Toni mengajukan permohonan cerai talak di Pengadilan Agama Gresik pada tanggal tiga puluh Juni 2018. Penyebab Toni mengajukan permohonan cerai talak adalah disebabkan Toni dan Ani terus menerus bertengkar dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Pada tanggal dua puluh tujuh Agustus 2018 Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Gresik menjatuhkan talak satu *raj'i*. Dua hari setelah putusan Pengadilan Agama Kabupaten Gresik, Toni keluar dari rumah Ani dan Toni tinggal dirumah orang tuanya. Toni tidak tahu kalau setelah dia pergi Rani marah-marrah. Ani menelepon Toni untuk datang kerumah Ani karena Rani menangis dan marah-marrah. Setelah Rani bertemu Toni, Rani tidak marah-marrah dan memeluk Toni. Toni mengajak Rani main dan beli makanan, setelah itu Rani tertidur dan Toni langsung pulang. Tiga hari setelah Toni kerumah Ani, Toni di hubungi Ani lagi, Toni dan keluarganya dimintai tolong Ani untuk datang kerumah Ani. Ketika berkumpul, Toni, keluarga Toni, Ani dan keluarga Ani, Toni diberitau Ani bahwasanya setelah Toni pulang Rani marah-marrah dan kemarahan Rani

ANALISIS *MAŞLAḤAH MURSALA* TERHADAP SUAMI ISTRI TINGGAL SERUMAH PASCA BERCERAI DEMI ANAK

Perceraian memiliki akibat hukum yaitu hubungan antara keduanya adalah asing, dalam arti harus berpisah dan tidak boleh saling memandang, apalagi bergaul sebagai suami istri, sebagaimana yang berlaku antara dua orang yang saling asing. Putusnya perkawinan mengembalikan status halal yang didapatnya dalam perkawinan, sehingga dia kembali pada status semula, yaitu haram. Selain itu perceraian juga memiliki akibat hukum terhadap Pemeliharaan anak atau *hadhanah*.

Berbagai upaya yang dilakukan keluarga Ani agar Rani tidak marah lagi, mulai dari memberi penjelasan kalau ayah dan ibunya tidak bisa tinggal

serumah lagi dan memberikan pilihan untuk tinggal bersama ayah atau ibunya. Akan tetapi upaya tersebut tidak ada hasil dan Rani semakin marah. Ani bingung, dengan cara apalagi agar Rani tidak marah. Akhirnya Ani mengumpulkan keluarganya dan keluarga Toni untuk mencari solusi yang baik, supaya Rani tidak marah lagi.

Pada saat musyawarah keluarga Ani juga mengundang pak ustad sebagai penengah agar keputusannya tidak salah. Dalam musyawarah pak ustad menyarankan untuk Toni dan Ani agar mereka tinggal serumah lagi. Menurut pak ustad itu keputusan terakhir, dikarenakan pihak keluarga sudah melakukan berbagai cara dan tidak ada hasil, sehingga menurut pak ustad lebih baik Ani dan Toni tinggal serumah untuk melindungi nyawa Rani yang nekat bunuh diri dengan membawa pisau dengan mengancam bunuh diri, selain itu juga membahayakan orang lain kalau Ani dan Toni tidak tinggal serumah.

Pak ustad juga memberi syarat untuk Toni dan Ani ketika mereka tinggal serumah mereka tidak boleh tinggal satu kamar dan tidak boleh berdekatan kecuali ada orang lain bersama mereka. Atas saran pak ustad, keluarga Toni dan Ani sepakat kalau Toni dan Ani bisa tinggal serumah. Sikap Rani ketika Toni dan Ani tinggal serumah adalah mulai membaik, Rani tidak lagi marah-marah dan tidak lagi merusak barang milik tetangga.

Toni tinggal serumah dengan Ani mulai tanggal delapan belas September 2018, sampai dengan sekarang. Akan tetapi, sekarang Toni mulai jarang tinggal serumah, dikarenakan Toni memiliki tuntutan kerja di keluar kota.

B. Analisis *Masalah Mursalah* Suami Itri Tinggal Serumah Pasca Bercerai

حدثنا محمد بن يحيى، حدثنا عبد الرزاق. أنبأنا معمر عن جابر الجعفي عن عكرمة عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا ضرر ولا ضرا

“Muhammad Ibnu Yahya bercerita kepada kami, bahwa Abdur Razzaq bercerita kepada kami dari jabir al-Jufiyyi dari Irimah, dari Ibnu Abbas : Rasulullah Saw bersabda, “tidak boleh membuat *mazdarat* (bahaya) pada dirinya dan tidak boleh pula membuat *mazdarat* pada orang lain”.⁷⁰

Suami istri tinggal serumah pasca bercerai adalah disebabkan oleh anak yang mengalami gangguan emosional apabila orang tuanya tidak tinggal serumah. Gangguan emosional tersebut disebabkan oleh orang tuanya yang tidak tinggal serumah setelah bercerai, karena akibat dari perceraian yaitu tidak boleh serumah. Anak menginginkan kedua orang tuanya tinggal serumah, ketika keinginan anak tidak terpenuhi anak mengalami kemarahan yang beresiko pada nyawa anak yaitu mengancam bunuh diri, juga dapat membahayakan dan merugikan orang lain. Sehingga kedua orang tua tinggal serumah pasca bercerai untuk melindungi anak.

Selanjutnya, peneliti juga menganalisis terhadap kebolehan suami istri tinggal serumah pasca bercerai demi kebaikan anak dengan mengkaji satu

⁷⁰ Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, juz 2 (Bairut: Dar al-Fikr, 2007), 784.

persatu kesesuaian syarat-syarat yang terdapat pada teori *maṣlaḥah mursalah* menurut para ulama.

Pertama, bahwa *kemaslahatan* tersebut bersifat nyata dan dapat diterima oleh akal sehat bahwa itu benar-benar mendatangkan manfaat bagi manusia dan menghindarkan dari *mudharat* secara utuh dan menyeluruh sejalan dengan tujuan *syara'* dan tidak berbenturan dengan prinsip dalil *syara'* yang telah ada baik dalam Al quran maupun hadis. Kemarahan Rani benar-benar nyata. Toni dan Ani tinggal serumah pasca bercerai benar-benar mendatangkan manfaat dan menghindarkan dari *mudharat*, karena ketika Toni dan Ani tidak tinggal serumah, perilaku Rani yaitu melempar perabotan rumah, merusak isi rumah tetangga, memukul tubuhnya sendiri, bahkan sampai mengancam akan bunuh diri kalau orang tuanya tidak tinggal serumah. Berbagai usaha dilakukan keluarga Rani agar Rani tidak mengalami emosional, akan tetapi gagal. Dan tidak ada jalan lagi kecuali Ani dan Toni tinggal serumah. Sehingga Toni dan Ani tinggal serumah benar-benar mendatangkan manfaat dan menghindarkan dari *mudharat*. dan tidak ada dalil secara eksplisit yang menjelaskan hukum suami istri tinggal serumah pasca bercerai, dalam Al quran hanya dijelaskan larangan mendekati *zinah* yaitu berdua-duaan antara laki-laki dan wanita yang bukan *mahramnya*.

Kedua, pendekatan dengan menggunakan teori *maṣlaḥah mursalah* syaratnya *kemaslahatan* tersebut sejalan dengan *maqasid al-syari'ah*. Toni dan Ani tinggal serumah pasca bercerai demi kebaikan anak ini sejalan dengan *maqasid al-syari'ah* karena Toni dan Ani tinggal serumah bertujuan untuk

Ketiga, *kemaslahatan* harus bersifat umum atau berlaku bagi orang banyak. Ketika Toni dan Ani tinggal serumah pasca bercerai Rani mengalami gangguan psikis yang dapat mengakibatkan kerusakan orang lain, dan apabila tidak diselesaikan dikhawatirkan akan membahayakan bagi orang banyak. Sehingga Toni dan Ani tinggal serumah pasca bercerai adalah termasuk *kemaslahatan*, dan *kemaslahatan* ini bukan untuk Rani saja, melainkan untuk orang lain juga.

kalau orang tuanya tidak tinggal serumah. Kemarahan Rani membahayakan nyawa/ jiwa Rani terancam, sehingga tergolong *masalah daruriyah*

Adanya *masalah mursalah* di tengah *kemudharatan*, menurut Wahbah Az-Zuhaili *darurat* sebagai datangnya kondisi bahaya atau kesulitan yang berat kepada diri manusia yang membuat khawatir akan terjadinya kerusakan atau sesuatu yang menyakiti jiwa, anggota tubuh, kehormatan, akal, harta dan bertalian dengannya.⁷¹

Dalam kasus ini *kemudharatan* itu sendiri, apabila ditinggalkan dapat mendatangkan bahaya, apabila Toni dan Ani tidak bisa tinggal serumah akan membahayakan Rani dan merugikan orang lain. Rani akan menyakiti anggota tubuhnya, merusak barang-barang milik tetangga, sehingga dapat merugikan tetangganya.

Analisis *maṣlaḥah mursalah* sejalan dengan *maqasid al-syari'ah* dan dapat dipakai sebagai dasar untuk Toni dan Ani tinggal serumah pasca bercerai karena keadaan darurat. Larangan Ani dan Toni tinggal serumah karena dikhawatirkan akan melakukan perbuatan yang mendekati *zinah* dan juga akibat dari perceraian yaitu mereka seperti orang asing dan harus berpisah, akan tetapi kebolehan Toni dan Ani tinggal serumah pasca berecrai boleh dilakukan untuk menyelamatkan nyawa Rani yang mengancam bunuh diri ketika orang tuanya tidak tinggal serumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 73

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka berikut saran yang dapat diberikan:

1. Disarankan kepada keluarga Ani dan Toni memberi tindakan untuk Rani, yaitu membawa Rani ke psikiater. Sesuatu yang dilarang bisa menjadi boleh dalam keadaan *darurat*, akan tetapi tidak selamanya akan dibolehkan kalau tidak ada usaha untuk mengatasinya, karena tidak selamanya Toni dan Ani tinggal serumah, dan tidak menutup kemungkinan suatu saat mereka juga akan menginginkan keluarga yang baru.
2. Disarankan kepada pembaca dan dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak Kabupaten Gresik untuk ikut membantu mengatasi masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kitab dan Skripsi

- Abidin, Selamat. *Fiqih Munakahat II*. Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Al-Faifi Sulaiman. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayid Sabi*. Jakarta: Beirut Publishing, 2017.
- Ali, Al-Ghamidi. *Fikih Wanita*. Solo: Aqوام Media Profetika, 2017.
- Azizah, Noor. *Perilaku Anak Akibat Perceraian (studi analisis Psikologis di Desa Nalumsari Jepara)*. Skripsi—IAIN Walisongo Semarang, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet ke-1 Yogyakarta : PustakaPelajar, 1998.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Nadhariyah al-darurah Al-Syari'ah, Ter: Said Agil Husain Al Munawar, dkk*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Effendi, Satria dan Zein, Muhammad. *Problematisa Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta : Kencana. 2010.
- Firdaus. *Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: ZikrulHakim, 2004.
- Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- Haq, Faishal. *Ushul Fiqh Kaidah-Kaidah Penetapan Hukum Islam*, (Surabaya: Citra Media, 2007.
- Humairah, Resty. *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga*. Skripsi—Ar-Raniry, Semarang, 2016.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Manan, Abdul. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Rahman, Abd Ghazaly. *Fiqih Munakahat*. Jakarta : Kencana, 2003.
- Rezki Kasih, A Besse Suci. *Perceraian dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak di Kecamatan Lalataba Kabupaten Soppeng Tahun 2017*. Skripsi—Universitas Islam Alauddin. Makasar, 2017.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah, Jilid II*. Mesir : Dar al-Fikr, 1983.

- Saifullah. *Tipologi Penelitian Hukum Kajian Sejarah, Paradigma, dan Pemikiran Tokoh*. Malang: Intelegensia Media, 2015.
- Sayyid, Butsainah al-Iraqi. *Menyingkap Tabir Perceraian*. Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2005.
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Sudirman, Ahmad Abbas. *Qawaidh Fiqhiyah dalam perspektif Fiqih*. Jakarta: Ilmu Jaya, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, Wiratno. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Syariah Fakultas dan Hukum, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel*, Surabaya : Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2016.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid II*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Ushul Fiqh Jilid III*. Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia : Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Wahhab, Abdul Khallaf. *Ilmu Ushulul Fiqh*. terj. Noer Iskandar al-Barsany dan Moh. Tolhah Mansoer. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1996.

B. Wawancara

- Bisri, Mustofa. *Wawancara*. Desa Kroman Kabupaten Gresik, 2019. Kepala Desa Kroman, *Wawancara*, Kroman, 2019.
- Kumalasari, Ani (nama samaran). *Wawancara*. Desa kroman Kabupaten Gresik, 2019.
- Sumaida, Siti. *Wawancara*. Desa Kroman Kabupaten Gresik, 2019.
- Sutiasi, Ila. *Wawancara*. Desa Kroman Kabupaten Gresik, 2019.
- Toni, Muhammad (nama samaran). *Wawancara*. Desa Kroman Kabupaten Gresik, 2019.

C. Peraturan Perundang Undangan

Kompilasi Hukum Islam

